

# SEMINAR

HIMPUNAN INDONESIA UNTUK PENGEMBANGAN ILMU-ILMU SOSIAL

Jakarta, 20 Maret 1997

---

## KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA

Franz Magnis-Suseno SJ

### PENGANTAR

Dalam makalah ini saya tidak mencoba meramalkan apa-apa tentang bagaimana dalam tahun 2003 kehidupan beragama akan mempengaruhi kehidupan masyarakat dan politik Indonesia. Melainkan saya akan mencoba untuk merumuskan beberapa pengandaian, lalu itu bertanya tentang prospek masa depan.

### PERSPEKTIF AGAMA DI ALAM GLOBALISASI

Pernah August Comte menarik garis perkembangan umat manusia melalui tiga tahap: tahap mitos dan agama, tahap metafisika, dan tahap ilmu pengetahuan ("hukum tiga tahap"). Jadi dari mitos dan agama (sangat lemah, bahwa Comte menyamakan dua-duanya!) lewat filsafat metafisik ke pengetahuan

yang sebenarnya, yang ilmiah, yang bertolak dari kenyataan positif (maka Comte sebagai "bapak positivisme").

Sejarah (dan sebenarnya juga pikiran sedikit lebih canggih) telah membuktikan Comte keliru. Meskipun sekularisasi di Barat memporak-porandakan keagamaan tradisional, akan tetapi agama tidak menghilang, juga bukan dimarginalisasikan, melainkan garis berkurangnya penganut agama dari terus turun mulai mendatar dan semakin kelihatan pluralitas penghayatan keagamaan, baik dalam agama-agama tradisional (kristiani), maupun melalui sekian banyak "agama baru".

Kiranya jelas juga: ilmu pengetahuan secara prinsipil tidak dapat (dan sebaiknya juga tidak mencoba) menjawab pertanyaan-pertanyaan manusia yang paling penting: Untuk apa aku ada, apa makna hidupku, apakah eksistensiku berarti sesuatu di alam raya, bagaimana mencapai hidup yang bermakna, bagaimana aku menjalankan tanggungjawabku? Apabila agama-agama sanggup untuk membebaskan diri dari pelbagai reifikasi tradisional, mereka tentu bisa menemukan pojok-pojok dalam "pasar perhatian umum".

Jadi tidak ada alasan mengapa agama mesti takut terhadap globalisasi dan modernisasi. Memang, sekularisasi dalam arti tertentu tidak nampak terhindar: Urusan dunia itu duniawi, bukan sakral, dan dilakukan menurut struktur, kebutuhan, kepentingan dan kemampuan internal, bukan langsung di bawah bimbingan agama.

Di sini kita sudah dapat merumuskan kesimpulan sementara bagi kaum profesional: Seseorang merupakan seorang profesional, apabila ia kompeten dalam ilmu dan ketrampilan bidangnya, dan apa dia beragama, atau ia beragama apa, tidak langsung mempunyai dampak pada kompetensi profesionalnya. Orang memilih dokter atau tukang jahitnya bukan pertama-tama karena agamanya, melainkan karena ia seorang dokter yang profesional dan etis, atau seorang penjahit trampil. Akan tetapi, sang profesional pun barangkali memerlukan tunjangan batin bagi sikap profesional dan etisnya, dan di situ agama justru akan memberikan dia sebuah visi dan kekuatan yang membuatnya lebih mantap dalam tetap setia pada standart-standart profesionalnya.

### **ANCAMAN REPRIMORDIALISASI**

Tetapi peranan agama bisa juga lain - dan dalam kenyataan memang sering lain. Justru sesudah ideologi-ideologi keselamatan sekularistik (seperti sosialisme dan Marxisme) semakin tidak meyakinkan lagi, agamalah yang semakin banyak dijadikan bendera bagi pelbagai gerakan revolusioner dan bahkan teroris.

Di negara kita sendiri pelbagai peristiwa dalam dua tahun terkahir di mana perasaan keagamaan berkaitan erat dengan kerusuhan sosial, secara mendadak menghadapkan kita dengan suatu pertanyaan: Apakah benar bahwa agama-agama itu merupakan berkat bagi masyarakat? Bukankah atas nama agama orang dapat juga melampiaskan kebencian, membunuh, membalas dendam, memecah-belahkan kesatuan bangsa, tidak mengakui keberadaan orang dari kelompok atau agama lain?

Secara resmi para tokoh dan intelektual semua agama besar selalu menyatakan bahwa agama mereka mendukung peradaban, perdamaian sosial, keadilan, toleransi, nondiskriminasi dsb. Tetapi pada waktu yang sama kita melihat tendensi-tendensi ke arah eksklusivisme dan puritanisme yang tidak menerima keberadaan masyarakat yang pluralistik, yang keberatan kalau pola dan tatanan hidup bersama masyarakat menampung cita-cita semua golongan budaya dan agama. Kita melihat tendensi, kadang-kadang di kalangan inteligensia agamis, untuk mengkafirkan bukan hanya umat lain, melainkan juga saudara sesama agama yang mempunyai pandangan lebih terbuka.

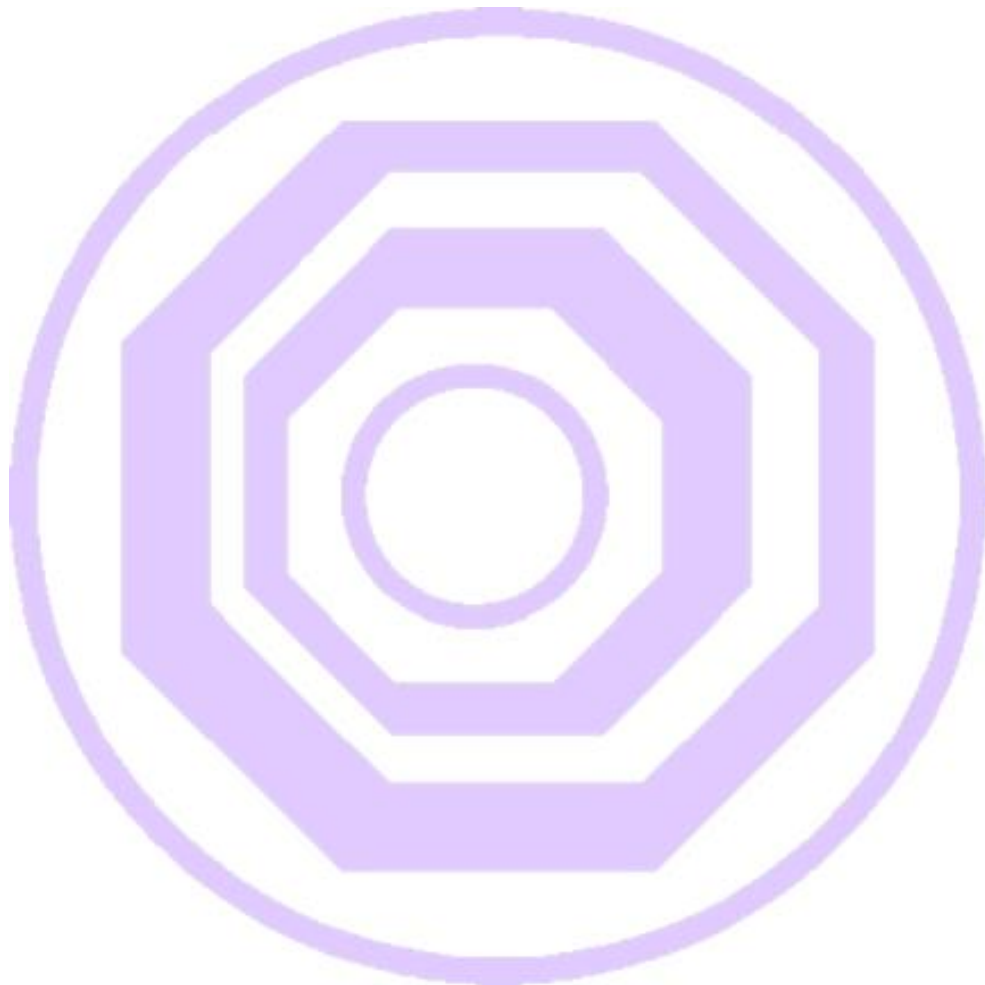
Untuk mempunyai pandangan prospek masa depan yang seimbang kita harus melihat dua-duanya: kemungkinan pola keagamaan yang terbuka, inklusif, yang menawarkan makna dalam masyarakat pluralis dan non-agamis, jadi yang positif, dan pola penghayatan keagamaan eksklusivistik dan puritanistik yang cenderung ke intoleransi, fanatisme dan legitimasi kekerasan demi untuk mencapai tujuan-tujuan primordialistik.

## **TENDENSI-TENDENSI**

Yang penting diperhatikan: Masalahnya bukan bahwa agama A itu bersikap terbuka dan agama B tertutup. Melainkan: dalam masing-masing agama ada kedua kemungkinan itu. Ada sayap yang terbuka dan ada sayap yang sempit, dan tentu ada banyak di antaranya. Maka masalahnya bukan hakekat masing-masing agama, melainkan ke mana tendensi-tendensi dalam masing-masing agama.

Hal ini dapat dirumuskan begini: Suatu penghayatan keagamaan yang semakin eksklusivistik dan puritanistik mesti semakin tertutup terhadap nilai-nilai kemanusiaan seperti kebaikan hati terhadap sesama (dengan tidak memperhatikan agamanya), perasaan fairness spontan, belaskasihan, kebesaran hati, penolakan terhadap pembunuhan dan penyiksaan dlsb. Keagamaan itu dapat menjadi tidak manusiawi, dalam arti, orang yang sudah fanatik dalam kesempitannya tidak lagi terharu dengan penderitaan, atas nama agamanya ia bersedia memaksakan pandangan-pandangan tanpa memperhitungkan korban. Orang semacam itu tidak lagi tersentuh oleh perasaan manusiawi biasa. Tentu ia juga tidak dapat menghayati nilai-nilai budaya setempat dan nilai-nilai kebangsaannya sendiri, melainkan akan menolaknya, karena nilai-nilai itu tidak langsung agamis. Orang yang eksklusivistik akhirnya tidak dapat mengakui dan menghayati sesuatu kecuali ia melegitimasikannya dari norma-norma agamanya sendiri. Ia tidak dapat belajar dari lingkungan. Berdasarkan agamanya ia sudah tahu segala jawaban atau segala masalah.

Sebaliknya, adalah tanda penghayatan keagamaan yang terbuka kalau seseorang dapat merasakan, menghayati dan mengakui nilai-nilai yang tidak eksplisit berdasarkan norma agamanya, jadi nilai-nilai kemanusiaan tadi, nilai-nilai budaya dan cita kebangsaannya. Orang itu dapat mengakui keberadaan dan kekhasan tetangganya yang lain keyakinannya, ia memiliki humor (orang fanatik tidak bisa bergurau), selain mencintai agamanya ia juga mencintai bangsanya dan barangkali asyik mendalami tradisi dan kebudayaan setempat.



## PROFESIONALITAS

Dua pola penghayatan keagamaan tadi mempunyai pengaruh besar atas faham profesionalitas. Profesionalitas itu lebih dari sekedar ketrampilan. Profesionalitas berarti kompetensi dalam bidangnya, dan makin luas cakrawala sebuah profesi, makin luas juga wawasan nilai, budaya dan peradaban yang harus dimilikinya. Penghayatan eksklusivistik-puritanistik membuat orang tertutup, secara intelektual maupun emosional. Barangkali ia dapat mempelajari teknik dan ketrampilan yang perlu, tetapi alam budaya di belakangnya tetap asing baginya (itulah sebabnya mengapa usaha untuk mengambil alih teknik, apalagi teknologi dari luar tanpa membuka diri terhadap latarbelakang budaya yang menciptakannya paling-paling akan menghasilkan ketrampilan, tetapi tidak akan membuat mampu untuk betul-betul memilikinya dan mampu secara kreatif mengembangkannya lebih lanjut).

Hal itu lebih lagi berlaku bagi ilmu-ilmu manusia. Kalau ilmu-ilmu eksakta dan teknik umumnya masih diakui (juga karena itu prasyarat memakai senjata modern), meskipun tidak akan mampu untuk "ikut memiliki" dan mengembangkannya, maka metoda dan hasil-hasil ilmu-ilmu manusia tidak akan diterima: seperti misalnya ilmu-ilmu sosial, filsafat kontemporer, psikologi dan psikoanalisa, antropologi budaya, fenomenologi agama, ilmu sastra dan kasusastran, hermeneutika dan kritik teks. Nilai-nilai dan pendekatan-pendekatan yang terimplikasi di dalamnya berwawasan kemanusiaan umum, menciptakan komunitas komunikasi ilmiah yang menuntut untuk mengesampingkan keyakinan-keyakinan religius pribadi, maka tentu tidak dapat dite-

rima. Bagi orang dengan wawasan keagamaan eksklusif sangat susah berkomunikasi dengan siapa pun di luar lingkungannya karena basis saling pengertian sangat tipis. Profesionalitasnya akan terbatas pada segi-segi teknis, dan dengan demikian tidak mencapai tingkat kompetensi yang hakiki bagi profesionalitas dalam ilmu-ilmu kemanusiaan.

Sebaliknya, penghayatan keagamaan yang berbudaya, berwawasan luas, yang rilek, toleran dan terbuka, yang mampu menampung pluralitas, yang berakar dalam alam nilai budaya dan global akan dengan mudah berkomunikasi dengan siapa pun yang berwawasan luas - dan tanpa mengkompromiskan keyakinan agamanya. Agamanya bukan hanya tidak menghambat profesionalitas dan kemampuannya untuk berkomunikasi dan berpartisipasi luas dalam kehidupan masyarakat pluralis, melainkan dapat memberikan "nilai tambah" yang bagi orang profesional yang tidak beragama lebih sulit tercapai (meskipun tidak mustahil): Suatu keteguhan hati dan cakrawala makna menyeluruh yang positif, yang berorientasi pada kebaikan, yang membuatnya lebih mantap, tenang dan positif dalam situasi konflik dan krisis. Dalam kesadaran bahwa ia berada dalam tayangan Yang Mahabelaskasih, ia dapat menghayati dimensi mendalam kebertanggungjawabannya dalam profesinya.

### **INDONESIA 2003**

Di Indonesia semua kemungkinan masih terbuka, yang negatif maupun yang positif. Namun kiranya sudah menjadi jelas bahwa globalisasi dengan

segala pengaruhnya, termasuk yang negatif, tidak akan membuat agama-agama tersingkir atau tak terpakai lagi.

Yang menjadi pertanyaan: keagamaan yang macam apa yang akan dominan di negara kita: yang terbuka atau yang tertutup, yang beradab atau yang fanatik, yang dapat menghayati pluralisme agama, budaya, etnik, pola hidup dalam masyarakat secara positif dan tenang, atau yang tidak dapat? Dan itu sama dengan bertanya: Apakah keagamaan dalam masyarakat kita akan menjadi aset dalam perjalanan bangsa Indonesia ke dalam abad ke-21, atau menjadi penghalang?

Menurut saya kita harus jeli dalam pikiran. Kerusakan-kerusakan akhir-akhir ini -yang kebanyakan tidak lepas dari konteks keagamaan- sudah menggugah kita untuk tidak puas diri dalam hal kerukunan agama. Kelihatan dengan jelas bahwa masih ada masalah, bahwa penghayatan pluralisme merupakan proses belajar yang panjang dan susah. Tetapi, di lain pihak, kita juga jangan menarik kesimpulan gegabah seakan-akan segala omong kerukunan dan toleransi tidak benar. Kenyataan lebih rumit - ada lebih banyak bahaya tetapi juga banyak alasan untuk tetap optimis. Memang tetap ada saling curiga antara umat beragama. Dan dalam sebuah situasi tegang (terutama: dalam situasi orang merasa tertekan, cemburu, diperlakukan dengan tidak adil, terancam penghancuran eksistensi/pengusuran, dan itu sebagai situasi berkepanjangan), apabila lau ada dadakan, alasan (yang juga dapat direkayasa), kecurigaan, prasangka, nafsu-nafsu negatif mudah mengambil alih. Tetapi itu tidak berarti bahwa umat-umat tidak merindukan kerukunan dan umumnya

memang rukun dan sebenarnya juga mau saling menerima. Sama dengan individu yang emosi: dalam emosi itu unsur jeleknya mengambil alih; begitu ia tenang kembali, ia bisa saja menyesal, minta maaf, menyadari betul bahwa sebenarnya tidak perlu emosi. Jadi kalau kita jangan gampang membanggakan diri dengan kerukunan beragama kita, kita sama saja jangan, sebaliknya, melihat segala-galanya negatif. Di Situbondo, misalnya, hubungan antar umat beragama sesudah kejadian malah membaik.

Ada satu fakta yang penting. Dalam sejarah lebih dari 50 tahun Kemerdekaan, penolakan Republik berdasarkan Pancasila kita ini selalu terbatas pada kelompok-kelompok yang di dalam agama mereka sendiri marsinal. Dengan segala macam konflik politis yang biasa, tokoh-tokoh, partai-partai politik, dan organisasi- organisasi agama yang main stream, yang besar, secara konsisten mendukung Republik yang berdasarkan Pancasila kita ini. Bahwa ada gesekan, kompetisi politik yang kadang-kadang keterlaluhan, bahwa ada saling singgung-menyinggung dan perasaan tersinggung tentu kita sayangkan, tetapi sebenarnya masih normal dan jangan dilihat di luar proporsi.

Maka prospek Indonesia 2003 tidak apriori jelek. Yang menentukan adalah bagaimana kita mempergunakan waktu yang ada, serta, tentu saja arah perkembangan di tingkat nasional.

## **SEBAGAI PENUTUP**

Sebagai penutup perkenankanlah saya ajukan beberapa hal yang saya simpulkan dari pertimbangan-pertimbangan tadi.

1. Apapun persis latar belakang pelbagai kerusuhan, kerusuhan itu tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial, ekonomis dan politis lebih umum, jadi jangan semata-mata dikembalikan pada masalah kerukunan beragama atau, sebaliknya, rekayasa. Untuk menjamin kedamaian bersama dalam masyarakat pluralistik kita perlu diciptakan kondisi politis dan ekonomis yang semakin mengatasi beberapa defisit yang sekarang mengkhawatirkan: kesenjangan yang mencolok, perasaan orang kecil bahwa ia tidak berdaya dan gampang terancam oleh pelbagai penggusuran yang mengancam seluruh eksistensinya, kesan korupsi yang meracuni seluruh kehidupan ekonomis dan membuat orang yang tidak in (well connected) tidak akan kebagian, bahwa banya wacara resmi semata-mata demi kepentingan pribadi-pribadi penguasa dan untuk itu bahkan nilai-nilai luhur bangsa dipakai, bahwa perbedaan pendapat antara pemerintah dan masyarakat umumnya tidak diselesaikan dengan musyawarah, melainkan dengan bulldozer, kenyataan bahwa kritik pemerintah adalah tabu dan orang yang mengatakan tidak setuju akan dituduh subversi. Dengan lain kata: keadilan, keterbukaan dan solidaritas sosial harus dikembalikan.
2. Satu masalah khusus adalah situasi penduduk aseli di pulau-pulau luar Jawa. Sampai sekarang tanpa banyak pikir mereka umumnya tersingkir, termarginalisasi, hak-hak tradisional mereka atas lingkungan budaya spiritual dan fisik dilanggar seenaknya. Berhadapan, misalnya, dengan konsesi hutan mereka tidak mempunyai perwakilan kepentingan sama sekali. Kalau tidak terjadi perubahan kebijakan pemerintah di situ, kita akan

menghadapi masalah yang jauh lebih besar daripada letusan-letusan yang sudah terjadi di Kalimantan, Timor Timur dan Nusatenggara Timur.

3. Yang terutama ditantang adalah kita kaum agamawan, khususnya para cendekiawan. Kita yang dapat diharapkan ikut mengantar umat-umat kita ke wawasan yang diperlukan di masa globalisasi. Apakah kita secara konsekuen memperjuangkan wawasan keagamaan kita masing-masing yang terbuka atau kita menjadi pembawa eksklusivisme, puritanisasi dan keterutupan? Para cendekiawan harus memelopori keterbukaan umat mereka masing-masing. Di mana termasuk keterbukaan pada nilai-nilai budaya, pengakuan pada nilai-nilai kemanusiaan, dan wawasan kebangsaan. Setiap eksklusivisme perlu ditolak. Harus ada kesediaan untuk berlapang hati dan wawasan.

Yang memainkan peranan kunci dalam agama-agama adalah para pimpinan, panutan, ulama/teolog/rohaniwan/wati serta kaum cendekiawan. Mereka yang bertanggungjawab atas arah perkembangan penghayatan keagamaan umat masing-masing.

..\*\*..\*\*..

